

NASKAH PUBLIKASI

GAYA PENGASUHAN DALAM STUDI BUDAYA INDONESIA

GAYA PENGASUHAN DALAM STUDI BUDAYA INDONESIA



Oleh :

Linda Normalitasari

Rina Mulyati



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2014

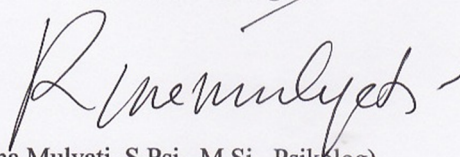
GAYA PENGASUH NASKAH PUBLIKASI GAYA INDONESIA

GAYA PENGASUHAN DALAM STUDI BUDAYA INDONESIA

Telah Disetujui Pada Tanggal

17 NOV 2014

Dosen Pembimbing



(Rina Mulyati, S.Psi., M.Si., Psikolog)

GAYA PENGASUHAN DALAM STUDI BUDAYA INDONESIA

Linda Normalitasari

Rina Mulyati

ABSTRACT

This study aims to differences in paternal parenting styles and maternal parenting style related cultural values in Indonesia, especially Sasak culture and Malay culture. Subjects in this study is the late teens and early adults 17-25 years of age, male and female from Sasak culture and Malay culture. The scale used is the scale of paternal parenting styles performed with item number 39 and scale maternal parenting styles performed with item number 41 on the scale adaptation of Parenting Style Observation Scale (PSOS) belongs to Rodriguez, Donovanick and Crowley (2002). Methods of data analysis performed in this study using the facilities Software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 16.0 for Windows. The results of the data analysis is differences warmth, autonomy granting, and demandingness of paternal parenting have $\{F = 5.091; p = 0.415 (p > 0.05)\}$; $\{F = 0.101; p = 0.490 (p > 0.05)\}$; $\{F = 0.073; p = 0.4485 (p > 0.05)\}$, and differences warmth, autonomy granting, and demandingness of maternal parenting have $\{F = 1.075; p = 0.2915 (p > 0.05)\}$; $\{F = 0.863; p = 0.129 (p > 0.05)\}$; $\{F = 0.131; p = 0.262 (p > 0.05)\}$, so the hypothesis is rejected. Dominant paternal parenting style is authoritative parenting with 38.41 % in Sasak, and 26.81 % in Malay. Dominant maternal parenting style is authoritative parenting with 35.51 % in Sasak , and 29.71 % in Malay.

Keywords : Parenting Style, Culture Indonesia, Sasak culture, Malay culture.

PENGANTAR

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi asas persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana yang tertuang pada sila ketiga Pancasila yang kemudian dijelaskan lebih rinci dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Asas persatuan dan kesatuan bangsa tersebut menjadi penting karena bangsa Indonesia terbagi dalam berbagai macam suku, bahasa, dan agama. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan dan keuntungan bagi Indonesia karena dengan berbagai macam suku, bahasa dan agama menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Budaya tersebut dipertahankan dan diturunkan pada generasi penerusnya untuk dijadikan pedoman hidup melalui suatu pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua

Pengasuhan menurut Kagan (dalam Berns, 2003) yaitu penerapan serangkaian keputusan untuk memperkenalkan kehidupan bermasyarakat kepada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, tanggung jawab tersebut merupakan penataan perilaku anak yang disebut pengasuhan (Havighurst, 1953). Dengan demikian orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anaknya, baik dari pendidikan moral, maupun pendidikan sosial.

Menurut Rodriguez,D., Donovanick and Crowley (2009), pengasuhan merupakan cara yang digunakan dalam memahami perilaku dan sikap pengasuh secara kompleks dan bagaimana hubungannya dengan anak. Pengasuhan merupakan kumpulan dari perilaku yang memiliki dasar kehangatan, sensitifitas, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, memberikan pengertian, dan memberikan responsifitas yang positif terhadap kebutuhan anak (Garbarino & Benn, 1992).

Pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan suatu sikap dan perilaku kompleks pada orang tua dalam menanggapi kebutuhan anaknya.

Pengasuhan ditandai dengan adanya perilaku yang hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak (Garbarino & Ben dalam Idrus, 2004). Menurut Baumbrind (dalam Santrock, 2003), dalam kehidupan sehari-hari banyak dari orang tua menerapkan kombinasi dari semua gaya pengasuhan yang ada, akan tetapi akan ada satu jenis gaya pengasuhan yang terlihat lebih dominan dan hampir stabil sepanjang waktu.

Gaya pengasuhan terdiri dari tiga aspek yang membangunnya. Aspek yang pertama adalah kehangatan, kehangatan menurut Broderick & Blewitt (dalam Rodriguez,D., Donovanick and Crowley, 2009) adalah akrab dan tertarik dengan aktivitas anak, mendengarkan yang diungkapkan anak, dan menjadi pendukung bagi anak. Aspek yang kedua adalah pemberian otonomi, pemberian otonomi menurut Steinberg, Lamborn, Darling, Mounts & Dornbush (dalam Rodriguez,D., Donovanick and Crowley, 2009) adalah pemberian kewenangan dalam mengatur kepentingan anak kepada anak dan ekspresi individu dengan keluarga. Aspek ketiga dari gaya pengasuhan adalah tuntutan, tuntutan menurut Broderick & Blewitt (dalam Rodriguez,D., Donovanick and Crowley, 2009) merupakan kontrol yang diberikan orang tua kepada anak, implementasi terhadap standard dan aturan, serta tingkatan yang dilakukan orang tua dalam penetapan standard dan aturan.

Teori ekologi (*ecological theory*) yang diungkapkan oleh Bronfenbrenner (Santrock, 2002) merupakan pandangan sosiokultural mengenai perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi secara langsung hingga kebudayaan. Kelima sistem lingkungan tersebut adalah mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), makrosistem (*macrosystem*), dan kronosistem (*chronosystem*). Penelitian ini menggunakan sistem ke empat yaitu makrosistem (*macrosystem*). Makrosistem (*macrosystem*) dalam teori ekologi Bronfenbrenner meliputi kebudayaan di mana individu hidup (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2002). Kebudayaan mempengaruhi pola perilaku, keyakinan, dan semua hal yang dibuat oleh manusia di dalam kebudayaan tersebut. Hal tersebut dapat berarti juga kebudayaan berpengaruh pada perilaku orang tua terhadap anaknya

Indonesia merupakan negara yang memiliki 17.504 pulau (www.dkn.go.id). Data Badan Statistik Nasional menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa (www.jpnn.mobile). Keberagaman budaya ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Tajima dan Tracy (2010), nilai budaya mungkin memberikan informasi kepada orang tua untuk percaya dan mempraktekkan bagaimana cara membesarkan anak, dimana hal tersebut memiliki keterlibatan yang penting dalam perkembangan anak. Misalnya pada suku budaya Sasak dan budaya Melayu di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perbedaan gaya pengasuhan orang tua terkait nilai budaya Indonesia, khususnya budaya Sasak dan budaya Melayu.

Budaya yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam bersikap dan bertindak. Hal ini dikarenakan budaya memiliki nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya. Penanaman nilai-nilai budaya tersebut dilakukan secara turun menurun agar nilai-nilai budaya tersebut tetap ada dan tidak hilang tergeser oleh pergerakan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang mereka patuhi. Seperti yang diungkapkan oleh Dwairy dkk. (2006) bahwa nilai-nilai budaya merupakan faktor kuat yang mempengaruhi struktur gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam pengasuhan.

Tajima dan Tracy (2010), nilai budaya memberikan informasi kepada orang tua untuk percaya dan mempraktekkan bagaimana cara membesarkan anak, dimana hal tersebut memiliki keterlibatan yang penting dalam perkembangan anak. Hal ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa budaya dijadikan pedoman dalam perlakuan orang tua terhadap anak. Dengan begitu budaya memiliki kontribusi dalam gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya dapat mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua memperlakukan, merawat, dan mendidik anaknya sesuai

dengan nilai-nilai yang ada pada budaya mereka. Hal tersebut dapat diartikan bahwa gaya pengasuhan orang tua terhadap anak dapat berbeda antara budaya satu dengan budaya yang lain, karena perbedaan nilai-nilai budaya yang ada pada masing-masing suku budaya orang tua tersebut. Dengan begitu hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan antara gaya pengasuhan ayah dan gaya pengasuhan ibu, adanya perbedaan kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan ayah yang diterapkan oleh ayah suku Sasak dan suku Melayu, adanya perbedaan kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan suku Melayu.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dan dewasa akhir dengan usia 17-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dari suku budaya Sasak dan Melayu yang berada di Yogyakarta.

Metode pengambilan data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala gaya pengasuhan dari adaptasi *PSOS (Parenting Style Observation Scale)* dari Rodriguez, Donovanick, dan Crowley (2002). Skala gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan skala gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibu semula adalah berjumlah masing-masing 43 aitem.

Skala gaya pengasuhan yang dilakukan Ayah terhadap anak dengan jumlah aitem 39 dengan 21 aitem aspek kehangatan, 8 aitem aspek pemberian otonomi,

dan 10 aitem aspek tuntutan. Berdasarkan hasil analisis statistik pada program *SPSS 16.0 for Windows*, koefisien realibilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0.919 dan memiliki koefisien korelasi aitem total yang bergerak antara 0.161 sampai dengan 0.657. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-aitem yang menggunakan batasan $r \geq 0.25$. Semua aitem yang memiliki koefisien korelasi mencapai atau melebihi 0.25 merupakan aitem yang layak digunakan sebagai aitem dalam penelitian. Aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan memiliki daya diskriminasi rendah dengan mempertimbangkan jumlah aitem (Azwar, 2012).

Skala gaya pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu terhadap anak dengan jumlah aitem 41, dengan 23 aitem aspek kehangatan, 8 aitem pemberian otonomi, dan 10 aitem tuntutan. Berdasarkan hasil analisis statistik pada program *SPSS 16.0 for Windows*, koefisien realibilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0.923 dan memiliki koefisien korelasi aitem total yang bergerak antara 0.123 sampai dengan 0.611. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-aitem yang menggunakan batasan $r \geq 0.25$. Semua aitem yang memiliki koefisien korelasi mencapai atau melebihi 0.25 merupakan aitem yang layak digunakan sebagai aitem dalam penelitian. Aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan memiliki daya diskriminasi rendah dengan mempertimbangkan jumlah aitem (Azwar, 2012).

Metode Analisis Data

Penelitian ini membandingkan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu terkait dengan nilai budaya yang ada di Indonesia, khususnya suku Sasak

dan suku Melayu. Oleh karena itu data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis *Independent Sample T-Test*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product Service Solution (SPSS) 16 For Windows*.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, kemudian dilakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Setelah semua data yang diperoleh dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas data. Analisa data dan uji asumsi dilakukan dengan bantuan program *Software Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran aitem dengan menggunakan program uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai p dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada alat ukur menunjukkan bahwa data data kehangatan dalam gaya pengasuhan ayah adalah normal (K-S Z $p = 0.057$ atau $p > 0.05$), data pemberian otonomi dalam gaya pengasuhan ayah adalah tidak normal (K-S Z $p = 0.003$ atau $p < 0.05$), data tuntutan dalam gaya pengasuhan ayah adalah normal (K-S Z $p = 0.055$ atau $p > 0.05$), data kehangatan dalam gaya pengasuhan ibu adalah normal (K-S Z $p = 0.200$ atau $p > 0.05$), data pemberian otonomi dalam gaya pengasuhan ibu adalah tidak normal (K-S Z $p = 0.000$

atau $p < 0.05$), dan data tuntutan dalam gaya pengasuhan ibu adalah normal (K-S $Z p = 0.052$ atau $p > 0.05$).

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah pada budaya suku Sasak dan budaya suku Melayu menunjukkan $p = 0.026$ atau $p < 0.05$, 0.751 atau $p > 0.05$, dan 0.787 atau $p > 0.05$. Hasil uji homogenitas kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu pada budaya suku Sasak dan budaya suku Melayu menunjukkan $p = 0.302$ atau $p > 0.05$, $p = 0.863$ atau $p > 0.05$, dan $p = 0.718$ atau $p > 0.05$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan prosedur *Independent Sample T-Test*. Aspek kehangatan, pemberian otonomi dalam gaya pengasuhan ayah pada suku sasak suku melayu diperoleh $\{F = 5.091; p = 0.415 (p > 0.05); F = 0.101; p = 0.490 (p > 0.05); F = 0.073; p = 0.4485 (p > 0.05)\}$, dengan begitu hipotesis adanya perbedaan kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan pada ayah suku Sasak dan suku Melayu **ditolak**.

Aspek kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan gaya pengasuhan ibu pada suku sasak dan suku melayu diperoleh $\{F = 1.075; p = 0.2915 (p > 0.05); F = 0.863; p = 0.129 (p > 0.05); F = 0.131; p = 0.262 (p > 0.05)\}$, dengan begitu hipotesis adanya perbedaan kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan pada ibu suku Sasak dan suku Melayu **ditolak**.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kehangatan, dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah suku Sasak dan ayah suku Melayu. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa hipotesis adanya perbedaan kehangatan dalam gaya pengasuhan ayah suku Sasak dan suku Melayu ditolak. Begitu pula dengan pemberian otonomi dan tuntutan yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara pemberian otonomi dan tuntutan dalam gaya pengasuhan ayah yang diterapkan oleh ayah suku Sasak dan ayah suku Melayu. Dari dua hasil analisis data tersebut didapatkan bahwa hipotesis adanya perbedaan pemberian otonomi dalam gaya pengasuhan yang diterapkan ayah suku Sasak dan suku Melayu ditolak, dan adanya perbedaan tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan ayah suku Sasak dan suku Melayu ditolak. Menurut Nelson, dkk (2011) pengaruh besar dalam gaya pengasuhan orang tua adalah konteks sosiokultural, sosial ekonomi, perceraian, rasisme, sistem nilai yang dianut, dan akulturasi budaya yang dijadikan pedoman hidup suatu keluarga.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kehangatan, pemberian otonomi, maupun tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan suku Melayu. hal ini menunjukkan bahwa hipotesis adanya perbedaan kehangatan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan suku Melayu ditolak, adanya perbedaan pemberian otonomi dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan suku Melayu ditolak. Begitu pula dengan hipotesis adanya perbedaan tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan suku Melayu dinyatakan

ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Seperti yang diungkapkan oleh Manurung & Manurung (1995), bahwa gaya pengasuhan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu latar belakang gaya pengasuhan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan pekerjaan orang tua.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu penurunan metode pengasuhan yang didapatkan dari orang tua yang sebelumnya, dan perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara zaman dahulu dan zaman sekarang (Santrock, 2002). Budaya merupakan sesuatu yang dinamis dan bukan lah sesuatu yang statis (Ife dalam Gustini, 2013). Dengan demikian, budaya yang dimiliki suku tertentu yang ada di Indonesia pasti akan mengalami perubahan.

Dalam teori lain Schultz (dalam Hernawati, 2002) mengungkapkan bahwa pendidikan Ayah dan ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak, antara lain peningkatan sumber daya anak, peningkatan nilai dan pendapatan keluarga, peningkatan alokasi pemeliharaan kesehatan anak, peningkatan produktivitas dan efektivitas kesehatan dan preferensi kehidupan keluarga. Menurut Mosley dan Chen (dalam Satoto, 1990), pendidikan Ayah dan Ibu merupakan detrminan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak, semakin tinggi pendidikan Ayah dan Ibu maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan demikian faktor pendidikan dari orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan kategorisasi yang diperoleh pada skala gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Ayah dalam budaya suku Sasak subjek terbanyak pada gaya pengasuhan *authoritative* yaitu (65,22%). Dari total subjek 138 orang, 90 orang memiliki gaya pengasuhan *authoritative*, 1 orang memiliki gaya pengasuhan *authoritarian*, 29 orang memiliki gaya pengasuhan *permissive*, 6 orang memiliki gaya pengasuhan *neglectful*, 2 orang memiliki gaya pengasuhan *cold*, 9 orang memiliki gaya pengasuhan *affiliative*, dan 1 orang memiliki gaya pengasuhan *neglectful II*. Subjek penelitian tidak ada yang memiliki gaya pengasuhan *protective* yang diterapkan oleh ayah subjek.

Berdasarkan kategorisasi yang diperoleh pada skala gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu dalam budaya suku Sasak subjek terbanyak pada *authoritative* yaitu 65,22%. Dari total subjek 138 orang, 90 orang memiliki gaya pengasuhan *authoritative*, 2 orang memiliki gaya pengasuhan *authoritarian*, 30 orang memiliki gaya pengasuhan *permissive*, 2 orang memiliki gaya pengasuhan *neglectful*, 4 orang memiliki gaya pengasuhan *protective*, dan 10 orang memiliki gaya pengasuhan *affiliative*. Tidak ada subjek penelitian yang memiliki gaya pengasuhan *cold* dan gaya pengasuhan *neglectful II*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Ayah suku Sasak dan ayah suku Melayu serta gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan ibu suku Melayu dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah

dan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu. Jadi, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu saling mempengaruhi satu sama lain.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kehangatan, pemberian otonomi dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah suku Sasak dan suku Melayu. Hal serupa sama dengan kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan Melayu. Demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah suku Sasak dan ayah suku Melayu. Begitu pula tidak ada perbedaan kehangatan, pemberian otonomi, dan tuntutan dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu suku Sasak dan ibu suku Melayu.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan ayah dan ibu suku Sasak dan suku Melayu tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dipengaruhi beberapa faktor lain, seperti faktor pendidikan orang tua, faktor status sosial ekonomi keluarga, dan lain sebagainya. Selain itu, nilai-nilai yang dianut oleh suku budaya Sasak dan suku budaya Melayu memiliki kesamaan yaitu memiliki nilai-nilai yang berpedoman pada nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam.

Saran

Dari hasil penelitian ada beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti. Beberapa saran tersebut antara lain :

1. Bagi Orang Tua

Disarankan untuk orang tua agar :

- a. Menerapkan gaya pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan menjadi lebih terbuka dengan anak.
- b. Dalam menerapkan gaya pengasuhan menyisipkan nilai-nilai budaya baik budaya dari suku orang tua maupun budaya nasionalisme, dan memberikan pendidikan moral yang sesuai.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tema yang sama, disarankan untuk :

- a. Mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan gaya pengasuhan, sehingga dapat ditentukan faktor lain yang memiliki peran paling besar terhadap gaya pengasuhan, dan faktor-faktor yang harus dijadikan variabel kontrol.
- b. Mempertimbangkan budaya-budaya lain yang masih sedikit penelitian mengenai budaya tersebut, agar menambah wawasan mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia.
- c. Untuk membandingkan dua budaya atau lebih, sebaiknya memilih budaya yang memiliki pedoman nilai yang berbeda.
- d. Sebaiknya ketika mengambil tema budaya, akan lebih baik ketika pengambilan data dilakukan di tempat budaya itu berasal, agar selain mendapatkan data kuantitatif, juga mendapatkan data kualitatif dengan wawancara dan observasi.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Berns, R. M. 2007. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support Seventh Edition*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Dwairy, M. dkk. 2006. Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology, Vol. 37 No. 3*.
- Garbarino, J. & Benn, J. L. 1992. The Ecology of Childbearing and Child Rearing. (In Garbarino, J. 9ed. 1992. *Children and Families in The Social Environment, 2nd ed*. New York : aldine de Gruyter.)
- <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=5/13/10/13>
- <http://m.jpnn.com/news.php?id=57455/13/10/13>
- <http://www.dkn.go.id/site/index.php/ruang-opini/126-jumlah-pulau-di-indonesia/13/10/13>
- Idrus, M. 2004. Kepercayaan Eksistensi Remaja Jawa. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____. 2003. *Adolescence, 6th ed*. Jakarta: Erlangga.
- Rodriguez, Melanie M Domenech, Phd; Melissa R Donovanick, MS; Susan L Crowley, Phd. 2009. Parenting Styles in a Cultural Context: Observations of “Protective Parenting” in First-Generation Latinos. *Journal of Family Process, 48,2 Proquest, page 195*.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Tajima, Emiko A., & Tracy W. Harachi. 2010. Parenting Beliefs and Physical Discipline Practice Among Southeast Asian Immigrants: Parenting in the Context of Cultural Adaptation to the United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology 41 (2) 212-235*.